



Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja)* dalam Kumpulan Cerpen *Santri Bejo Menantu Kyai*

Rosita Sofyaningrum^{1*}, Ahmad Irham Maulana²

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Central Java, Indonesia

*rositasofyaningrum@gmail.com

Received: August 2022; October 2022; December 2022

Abstract:

This research aims to analyse and identify the values of Islamic Education of Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja) contained in a collection of short stories entitled Santri Bejo Menantu Kyai. The research method used in this research is a qualitative descriptive method with an interpretative approach. The data used in this research are written data in the form of quotation from the short stories related to the characteristics of Ahlu Sunnah wal Jamaah in the collection of short stories entitled Santri Bejo Menantu Kyai. The data source on this research is the collection of short stories entitled Santri Bejo Menantu Kyai. The data collection technique used in this research is the read- and- note technique. The data analysis technique employs a character approach by examining the content and implied purposes within the literary work, interoperating the values of Ahlu Sunnah wal Jamaah. The research findings indicate that the values of Ahlu Sunnah wal Jamaah in the collection of short stories entitled Santri Bejo Menantu Kyai encompass five attitudes. These attitudes are i'tidal which means take the truth path, tasawuth which means acting justly and to strike a balance; tawazun which means maintaining balance in actions (by doing deliberation); tasamuh which means having tolerance, mutual respect, and appreciate differences; amar ma'ruf nahi munkar which means enjoining what is good and forbidding what is evil.

Key Words: Islamic Education, Ahlu Sunnah wal Jamaah, Collection of Short Stories

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah yang terkandung dalam kumpulan cerpen berjudul Santri Bejo Menantu Kyai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks kutipan cerpen yang berhubungan dengan karakter Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam kumpulan cerpen berjudul Santri Bejo Menantu Kyai. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul Santri Bejo Menantu Kyai. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan karakter dengan melihat isi dan tujuan yang tersirat di dalam karya sastra dengan menginterpretasikan nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam kumpulan cerpen berjudul Santri Bejo Menantu Kyai mencakup Sikap I'tidal, mengambil jalan kebenaran/keadilan, Sikap Tawasuth, dalam berbuat adil dan pengambilan jalan tengah, sikap Tawazun, seimbang dalam bertindak (musyawarah), sikap Tasamuh dalam tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai perbedaan, dan sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar, mengajak dalam perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja), Kumpulan Cerpen

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam sebuah masyarakat atau kelompok keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan hidup dan tindakan sehari-hari individu-individu dalam kelompok tersebut. Darajat (2012: 20) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia "Insan Kamil" yang memiliki karakter yang baik dan mulia.

Pendidikan Islam sudah seharusnya tertanam dalam keseharian pada umat Muslim. Namun, sayangnya Pendidikan yang sudah diperoleh sejak di bangku sekolah ternyata banyak yang tidak dapat diamalkan dengan baik. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa situasi krisis dan kemunduran moral menunjukkan bahwa meskipun seseorang telah memperoleh pengetahuan agama dan moral di sekolah, ternyata hal tersebut tidak berdampak pada perubahan perilaku masyarakat Indonesia.

Tingkat kecerdasan yang tinggi tidak akan berguna apabila tidak dibarengi dengan karakter yang baik. Aqib (2010) menambahkan bahwa karakter bagi seseorang sama pentingnya dalam menjalani kehidupan yang benar dan mengarahkan ke arah yang tepat dalam menghadapi lika-liku kehidupan. Di sinilah konsep nilai Pendidikan Islam terutama ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah mampu untuk memberikan timpaan karakter umat Muslim. Dalam konteks *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, yang merupakan salah satu aliran utama dalam agama Islam, nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan umat Muslim.

Ahlu Sunnah wal Jamaah sangat diperlukan terutama pada nilai Pendidikan Islam. Mazhab ini menekankan pada konsistensi ajaran agama Islam untuk tidak terpengaruh terhadap pemikiran atau praktik yang menyimpang. Dengan nilai Pendidikan Islam yang menganut pendekatan inklusif dalam menerima berbagai mazhab, memungkinkan umat muslim untuk merasakan keberagaman dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas tanpa menghadapi konflik pemikiran yang berlebihan. Pendekatan radikal dan ekstrimisme dapat dihindari dengan pemahaman ini. Nilai toleransi, harmoni, persaudaraan muslim juga terdapat pada *Ahlu sunnah wal Jamaah*. Nilai Pendidikan Islam pada ajaran *Ahlu sunnah wal Jamaah* didasarkan pula pada ijtihad para ulama yang diakui.

Ahlu Sunnah wal Jamaah terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak ulama terkemuka yang memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran mazhab ini. Salah satu tokoh terkenal adalah Imam al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka pada abad ke-11. Dalam bukunya yang berjudul "*Ihya Ulum al-Din*" (*The Revival of the Religious Sciences*), Imam al-Ghazali membahas berbagai aspek kehidupan agama dan

menekankan pentingnya memperbaiki akhlak dan menjaga kebersamaan dalam komunitas Muslim.

Seiring berjalannya waktu, *Ahlus Sunnah wal Jamaah* menjadi mazhab yang dominan di banyak negara Muslim. Dengan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, umat muslim berusaha menjaga kesatuan umat Muslim dan menghindari perpecahan dalam agama. Said Aqil Siradj, (2008) menjelaskan bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamaah* berasal dari kata *Ahlun*, *Sunnah* dan *Jamaah*. Kata *Ahlun* memiliki arti keluarga, golongan, dan pengikut. *Sunnah* berarti perkataan, pemikiran, dan amal perbuatan nabi Muhammad SAW, sedangkan *jamaah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan persatuan dalam menjaga keutuhan umat Muslim. Dengan demikian, *Ahlussunnah wal Jamaah* memiliki sejarah yang kaya dan melibatkan kontribusi banyak tokoh terkemuka dalam pengembangan ajaran dan pemahaman agama Islam.

Menurut Eka Syafrianto (2015), *Ahlus Sunnah wal Jamaah* memiliki beberapa nilai sikap dalam pendidikan, antara lain; (1) *Tasawuth* (moderat), yang mengacu pada sikap netral dengan prinsip hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di tengah-tengah Masyarakat, (2) *I'tidal* (berkeadilan), yaitu sikap tegak lurus dan adil yang muncul dari pertimbangan yang matang, (3) *Tawazun* (seimbang), yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan pilihan-pilihan dalam memenuhi kebutuhan tanpa kecenderungan yang berlebihan terhadap satu hal, (4) *Tasamuh* (toleran), sebagai sikap akhlak terpuji dalam pergaulan yang melibatkan saling menghargai antarmanusia, dan (5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

KH Ahmad Shiddiq (2005) menyampaikan bahwa terdapat tiga istilah dalam menggambarkan karakteristik sikap agama Islam, antara lain; *at-Tawasuth*, *al-I'tidal* dan *at-Tawazun*. Dalam bukunya yang berjudul *Khittah Nahdliyyah*, Shiddiq (2005) memberikan makna *At Tawasuth* berarti pertengahan. *Al-i'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan-kananan dan tidak condong ke kiri-kirian, dan *at-Tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain. Shiddiq (2005) juga menambahkan bahwa *At-tawasuth*, *al-I'tidal* dan *at-Tawazun* tidak serba kompromistik dengan mencampuradukkan semua unsur (*sinkretisme*) dan tidak juga mengucilkan diri dari menolak dengan unsur lainnya. Allah sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara ujung *tatharruf* (sifat mengujung, ekstrimisma).

Pengamalan nilai-nilai sikap *Ahlus Sunnah wal Jamaah* tidak hanya tercermin dalam kehidupan nyata saja. Nilai sikap tersebut dapat juga muncul dalam cerita fiktif karya sastra. Menurut Aminuddin (2015) sastra merupakan bagian dari seni yang menampilkan nilai-nilai keindahan yang betul-betul ada dan imajinatif (khayal) sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan

bagi pembacanya. Sastra selalu menggambarkan kehidupan yang luas dan penuh tantangan serta perjuangan manusia. Sastra juga memuat cerita tentang kemanusiaan, keimanan, cinta kasih, kejujuran, dan realita. Karya sastra fiksi merujuk pada sebuah karya yang mengisahkan sesuatu yang dibuat-buat, khayalan, yang tidak ada, dan terjadi dalam dunia nyata sehingga tidak perlu dicari kebenarannya (Nurgiyantoro, 2015).

Meskipun fiksi berisi khayalan, tetapi tidak tepat jika fiksi dianggap hanya sebagai hasil tulisan semata. Di dalam karya fiksi terdapat pemahaman dan refleksi yang mendalam, baik refleksi terhadap kehidupan maupun refleksi yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Salah satu karya sastra fiksi adalah sebuah cerpen. Cerpen sebagai sebuah medium sastra yang memuat kisah-kisah pendek, terdapat peluang yang besar untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan aswaja kepada pembaca. Cerpen sering kali memuat cerita-cerita yang mengandung pesan moral, etika, dan ajaran-ajaran keagamaan. Cerpen sebagai karya sastra ciptaan manusia tidak serta merta tercipta hanya dari pemikiran penulisnya, tetapi merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah.

Kumpulan Cerpen berjudul "Santri Bejo Menantu Kyai" menggambarkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Realita yang disajikan nampak begitu nyata dalam kehidupan para santri. Kehidupan di pondok yang menyenangkan, menyedihkan, juga cerita cinta ditampilkan dengan penokohan yang begitu merakyat. Pandangan Masyarakat mengenai pondok dianggap tidak memberikan kehidupan yang baik di masa depan, gambaran bagaimana harus meredam nafsu dan adanya gesekan dalam masyarakat juga dinarasikan dengan konflik yang memberikan nilai-nilai Pendidikan Islam. Kumpulan cerita pendek ini sangat menarik untuk dibaca dan dianalisis, terutama pada nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

Artikel Jurnal Tarbawi mengenai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* khususnya Nilai Pendidikan *Tasawuth* ditulis oleh Nikmah (2018). Penelitian yang berjudul Implementasi Konsep *At-Tawasuth Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittahnadlatul Ulama) menunjukkan bahwa konsep Nilai Pendidikan *At-Tasawuth* diterapkan melalui beberapa amaliyah-amaliyah NU yang didalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan, moral yang mulia. Amaliyah tersebut diantaranya adalah Khotmil Qur'an, Pengajaran, Ziarah Kubur dan pengenalan budaya lainnya.

Penelitian mengenai pemahaman nilai *Alus Sunnah wal Jamaah* juga pernah ditulis oleh Fitriyani dengan judul penelitian "Penanaman dan Pemahaman pada nilai ASWAJA terhadap Moderasi Beragama" Ia melaksanakan penelitian di tahun 2023. Ia berusaha untuk menanamkan dan memberikan pemahaman dalam nilai *aswaja* serta menanamkan anti radikalisme terhadap masyarakat Indonesia. Implementasi Nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal*

Jamaah dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar merupakan satu judul tesis yang ditulis oleh M. Sayyidul Abrori. Dalam penelitian pada tahun 2019 tersebut, ia menemukan bahwa nilai yang diajarkan dalam pembelajaran ada tiga poin mencakup *tasawuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.

Penerapan nilai *tawasuth* dan *tasamuh* juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abrori dkk dalam jurnal Tarbawiyah tahun 2022. Penelitian yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar mengungkapkan bahwa siswa mengaplikasikan *tawasuth* dalam bentuk *amaliyah* ibadah *tahlil*, nilai *tasamuh* diaplikasikan dalam sikap toleransi umat beragama, dan nilai *tawazun* ditemukan dalam aplikasi kegiatan sholawatan. Penelitian terbaru 2023 mengenai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dengan judul Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya KH. Hasyim Asyari ditulis oleh Mustofa dan Rifai menyampaikan ada 14 nilai dalam moderasi. Penelitiannya ini mencakup nilai dalam Ahlu Sunnah wal Jamaah yang berfokus pada pemikiran moderasi beragama yang penting saat ini sebagai bentuk Pendidikan dalam masyarakat.

Pada tahun 2020, Aulia Nur Dina melaksanakan sebuah penelitian yang membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam novel. Penelitian tersebut fokus pada novel berjudul *Bumi Cinta* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan nilai-nilai seperti *tasawuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian lain mengenai Nilai-Nilai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam novel Bidadari Bermata Bening pernah ditulis oleh Sofyaningrum dkk dalam jurnal Ngaji 2022. Pada penelitiannya tersebut, ditemukan empat nilai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan penelitian mengenai nilai akhlak dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" yang disusun oleh Dimas Aprilian tahun 2021 menemukan tiga jenis akhlak. Skripsi dari Universitas Islam Indonesia tersebut menyebutkan bahwa nilai akhlak terhadap diri sendiri, terhadap Allah dan Rasul serta terhadap sesama manusia merupakan bentuk dari penjabaran nilai Ahlu Sunnah wal Jamaah.

Penelitian mengenai Nilai Pendidikan Islam dan Konsep *Ahlu Sunnah wal Jamaah* banyak yang sudah dilakukan. Namun, penelitian mengenai konsep Nilai Pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam karya sastra masih belum begitu banyak. Padahal, karya sastra sebagai salah satu bahan dalam peningkatan literasi banyak memberikan penggambaran dalam tokoh dan narasi yang mencerminkan nilai Pendidikan Islam dan Konsep *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.

Dalam konteks penelitian ini, kami akan meneliti nilai-nilai pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang terkandung dalam kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Menantu Kyai* yang terbit tahun 2015. Penelitian Nilai-nilai

Pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam Kumpulan Cerpen Santri Bejo Menantu Kyai menunjukkan perbedaan nilai yang lebih kontekstual yang sering dihadapi oleh santri di masa sekarang. Realitas kehidupan santri di era modern dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mungkin lebih terfokus pada aspek-aspek tradisional dan kurang mengakomodasi dinamika zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya nilai - nilai pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada penulis, pembaca, dan para penggiat sastra Islam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diaplikasikan dalam karya sastra, khususnya kumpulan cerpen.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai pendidikan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam kumpulan cerpen, diharapkan kita dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra agama lainnya, serta untuk memperluas pemahaman kita tentang peran sastra dalam pendidikan agama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai ini. Data yang digunakan kemudian dipilih sesuai pembahasan penelitian dengan cara analisis untuk mendapat kesimpulan. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahasan pustaka, seperti buku, majalah, atau materi lainnya sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian (Hadi, 2004).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data baik data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Menantu Kyai*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel dalam jurnal, skripsi, maupun sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai sikap *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Menantu Kyai*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data pada penelitian dengan mengumpulkan data berupa tulisan-tulisan yang relevan terhadap permasalahan atau fokus penelitian (Arikunto, 2002). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan serta mencari bahan kepustakaan berupa naskah teks dalam cerpen, buku, *e-book*, artikel jurnal, *web site*, dan sebagainya yang berkaitan dengan sikap-sikap *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Menantu Kyai*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau metode analisis isi. Teknik analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, atau lainnya dalam bentuk rekaman (Arikunto, 2000). Dalam penelitian ini, penulis memilih, mengelola, mengorganisasikan dan mensintesis nilai pendidikan Islam dalam ajaran *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yang terdapat Kumpulan Cerpen dengan judul *Santri Bejo Menantu Kyai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam *Ahlus Sunnah wal Jamaah* pada Kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Menantu Kyai* antara lain;

I'tidal

I'tidal memiliki arti tegak lurus, yang memiliki makna tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari *al-adlu* yang berarti keadilan atau *I'dilu* atau bersikap adil. Moesa (2007) *Al-I'tidal* adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Muhyidin (2018) menyatakan *I'tidal* yaitu sikap netral, adil dan lurus. Ditambahkan oleh Shiddiq (2005) bahwa *I'tidal* tidak condong ke kanan dan ke kiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar. Pengertian *I'tidal* juga disampaikan oleh Mahbubi (2012) yang memberikan makna tegak lurus. Dia juga menambahkan bahwa kesemua prinsip juga menerapkan sikap *tasamuh* atau toleransi yang berarti menghargai perbedaan dan menghormati individu yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. Namun, hal ini tidak berarti mereka mengakui dan menyetujui keyakinan yang berbeda dalam mengukuhkan apa yang mereka yakini.

Terdapat dua nilai *I'tidal* dalam cerpen *Santri Bejo Menantu Kyai* dibuktikan dengan kutipan berikut: "Kenapa aku mau mondok? Karena ini adalah sebuah perintah dari guru ngajiku di rumah, kalau esok tidak ada penerus pejuang islam, terus mau jadi apa negara ini." (Pokoknya Harus Mondok, hal: 27, Muhammad Lutfi)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Hendra memiliki sikap *i'tidal* (berpihak kepada kebenaran). Ia taat kepada perintah guru ngajinya untuk mondok. Ia tahu bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah hal yang benar untuk dilakukan. Ia tidak goyah dengan pendiriannya untuk mondok walaupun sudah ditertawakan oleh temannya ketika ditanya akan lanjut ke mana. Bahkan ia diejek anak pondok tidak bisa menjadi apa-apa di masa depan. Namun, Hendra tetap teguh pada pendiriannya untuk mondok.

"Tentu saja tidak. Selamanya aku takkan rela lingkungan ini menjadi basis kesesatan. Aku harus kembali ke pesantren. Tempat itu adalah induk para pejuang agama. Ingin aku memohon pada kyai untuk mengirim dai ke tempat

ini dan aku takkan kembali sebelum aku mampu berjuang bersama mereka” (Tempat Yang Membelenggu, hal: 63, Istahilagi)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki sikap berpihak kepada kebenaran atau *i'tidal*. Tokoh Aku merasa menyesal keluar dari pesantren. Ia tidak terima desanya menjadi basis penyebaran ajaran sesat. Karena ia tahu bahwa ajaran sesat adalah yang yang buruk, ia menunjukkan sikapnya dengan membela atau memihak kebenaran dengan cara kembali ke pesantren untuk menimba ilmu agama. Ia mulai sadar bahwa pesantren dengan ilmu agamanya dibutuhkan untuk memperjuangkan agama dalam kebenaran.

Tawazun

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan). Khidmah kepada Allah, Khidmah kepada sesama manusia, serta Khidmah kepada lingkungan hidupnya adalah sikap dalam *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Kata *tawazun* diambil dari *al-Waznu* atau *al-Mizan* yang berarti “penimbang”. Muhyidin (2018) menyatakan bahwa *tawazun* yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmah demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. Konsep ini mempertimbangkan aspek keseimbangan dan kemaslahatan bersama. Ketika ada perbedaan pendapat atau perselisihan, maka harus dikedepankan adanya *almujadalah billatihya ahsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).

Menurut Wuryantoro (2008) keseimbangan atau *tawazun* patut diterapkan dalam semua aspek kehidupan, tidak memihak, dan tidak berlebihan pada satu unsur atau kekurangan unsur lainnya, termasuk dalam pemanfaatan dalil *'aqli* (dalil yang berasal dari Al-Quran dan Hadist).

Terdapat tiga nilai *tawazun* dalam cerpen *Santri Bejo Menantu Kyai* dibuktikan dengan kutipan berikut: “Aku harus kuat dengan cobaan ini. Pokoknya aku harus mondok. Ijasah lalu kuliah di UGM dan prestasi di kelas itu perlu, karena kemandirian dan mandiri juga penting. Tapi menjadi santri hebat adalah pencapaian prestasi termulia yang pernah aku lihat.” (Pokonya Harus Mondok, hal: 1, Muhammad Lutfi)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sansan memiliki sikap *tawazun* (seimbang). Sansan tidak mengesampingkan ilmu agama dan ilmu dunia. Ia beranggapan bahwa kehidupan dunia penting, tetapi paham ilmu agama juga sama pentingnya. Keseimbangan kehidupan yang dipikirkan Sansan merupakan bentuk sikap keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat yang dibutuhkan oleh setiap santri. Ia bahkan beranggapan bahwa menjadi santri yang hebat adalah prestasi yang mulia.

“Di akhir semester ini kuputuskan untuk bertanya langsung kepada seorang yang lebih paham secara mendalam apa itu Agama Islam.” (Islam Tunjukkan Hatiku, hal: 71, M. Syukron Zidni Al-Majid)

Kutipan ini menunjukkan sikap Apong yang mengambil keputusan dengan musyawarah. Sikap tersebut juga disebut sebagai sikap *tawazun* di mana seseorang mengandalkan musyawarah untuk mengambil sebuah keputusan. Ia bermusyawarah dengan seorang ustadz karena ia bingung ketika ingin masuk Islam.

“Dengan berpasrah kepada tuhan, sang ibu berdoa dan meminta nasehat dari tokoh masyarakat di sana.” (Si Kecil Dava, hal: 21, M. Baha’udin Zain)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ibu mencerminkan sifat *tawazun* (pengambilan keputusan selalu dengan musyawarah). Ibu dalam cerita tersebut bingung menyikapi anaknya yang nakal. Oleh karena itu, ia kemudian bertanya kepada tokoh masyarakat yang ada. Dengan pertanyaan yang menjadikan sebuah musyawarah dan memutuskan anaknya dimasukkan ke pondok pesantren.

Tasamuh

Tasamuh memiliki arti toleransi. Sumbullah dan Nurjanah (2015) menyampaikan makna *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti toleransi. Toleransi berasal dari kata “*tolerance*” dalam Bahasa Latin yang berarti memberikan sesuatu dengan sabar. Dalam Bahasa Inggris, toleransi memiliki arti suatu kualitas kesabaran atau lapang dada terhadap pendapat, keyakinan, tingkah laku atau adat istiadat yang berbeda dari milik seseorang.

Effendi dalam Umi (2013) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan, yang artinya tidak hanya mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha untuk memahami adanya kemajemukan.

Purwadarminta dalam Zainudin (2010) berpendapat bahwa toleransi adalah sikap atau sifat yang memungkinkan seseorang untuk menghargai dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, atau hal lain yang berbeda dengan pendirian mereka sendiri.

Makna dari *tasamuh* adalah sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap *tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah agama, masyarakat, maupun budaya.

Wuryantoro (2004) menyatakan bahwa menghormati perbedaan dan menghargai orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda adalah hal yang penting. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita harus sepenuhnya menyetujui atau menjustifikasi keyakinan yang berbeda dalam mengokohkan apa yang kita yakini.

Aceng (2007) menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, *tasamuh* bisa dilihat sebagai tindakan-tindakan demokratis yang tidak menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Semua usaha yang dilakukan Bersama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang stabil

dengan penuh kerukunan, sikap saling menghargai, dan saling menghormati. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam hal agama, urusan sosial, dan budaya juga menjadi bagian dari konsep *tasamuh* ini.

Terdapat empat karakter *Tasamuh* dalam cerpen *Santri Bejo Menantu Kyai* dibuktikan kutipan berikut: “Seperti biasa, saat yang lain masih tidur, Omen melakukan aktivitas peginya seperti mencuci piring mengisi jeding dan bantu-bantu ibunya.” (Omen, *Anak Elang yang Hilang*, hal: 37, Muslimin Syairozi)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Omen memiliki sikap *tasamuh* atau tenggang rasa. Ia merasa bahwa ibunya bekerja keras untuk keluarga. Ia sadar dan tahu bahwa ibunya memerlukan bantuan. Ia berusaha membantu pekerjaan ibunya di saat semua saudaranya masih tertidur lelap.

“Iya Kyai, saya akan mengambil barang-barang Alam” kataku sambil menunggu kyai masuk (Surat Terakhir Saudaraku, hal: 55, Muhammad Najih)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Angga bersifat *tasamuh* atau tenggang rasa kepada temannya yaitu Alam. Alam yang sedang berada di rumah sakit membutuhkan bantuan untuk membawa barang-barangnya. Ia bersedia ketika disuruh Kyainya untuk mengambil dan menyiapkan barang-barang Alam.

“Masa SMA telah berakhir. Aku dan Diky memilih untuk menimba ilmu di pesantren, sedangkan Rudi memilih untuk kuliah. Awalnya ia ingin ikut kamu tapi menurut dia pesantren tempat yang kurang asik dan terlalu kampungan sehingga ia lebih memilih kuliah dari pada nyantri.” (Tiga Rantai, hal: 43, Muhammad Iwanudin)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Irfan dan Diky memiliki sifat *tasamuh* atau menghargai pendapat dan pendirian dari sahabat mereka. Rudi, teman mereka tidak mau pergi ke pondok bersama mereka. Meskipun anggapan Rudi terhadap pondok dan anak santri negatif, mereka tetap menghargai pendapat dan pilihan Rudi untuk melanjutkan kuliah.

“Aku relakan hari ini aku tidak sekolah demi mengobati dan menjaga Wahib.” (Sayap-Sayap Patah, hal: 79, Muhammad Lutfi).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Andi menunjukkan sikap *tasamuh* atau tenggang rasa pada temannya. Demi mengobati dan menjaga temannya, Wahab, Andi meninggalkan sekolahnya. Ia rela tidak sekolah hanya untuk merawat dan menjaga Wahib yang sedang sakit.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara harfiah adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang tidak baik. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa aktifitas *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting dan karena misi itulah maka Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyebarkannya. Fahhmi (2018) mengartikan *amar ma'ruf nahi*

munkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Amar Ma'ruf adalah sikap bertauhid kepada Allah dengan menaati-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia sesuai jalan fitrah dan kemaslahatan. Sedangkan *Nahi Munkar* secara terminologi diartikan seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan dicela pelakunya oleh syariat (agama).

Terdapat lima nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam cerpen *Santri Bejo Menantu Kyai* dicerminkan melalui kutipan berikut: "Saiki awakmu wis dadi bojone Khoirul, yo kudu melok Khoirul nandhi wae, nek kiro Khoirul mlebu nang jerone leng semut awakmu kudu melok, wong awakmu wis dadi bojone Khoirul." (Santri Bejo Menantu Kyai, hal: 1, Muhammad Lutfi)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kyai Badri memiliki sikap *amar ma'ruf*. Ia memerintahkan putrinya untuk selalu taat pada suaminya ke manapun dan apapun asalkan tidak merujuk ke arah maksiat. Sebagai seorang istri di mana surga ada pada suaminya, maka Kyai Badri menginginkan anak perempuannya untuk mengikuti semua dan taat kepada suaminya. Ia juga berharap semua hal dilakukan sesuai apa yang dilakukan suaminya yang penting bukanlah sebuah kemaksiatan.

"Ngene lho, nak. Awakmu dadio koyok laut, senjata dadi panggonan buakane pirang-pirang bengawan, diudani bendino tapi laut tetep asin, awakmu ora usah ngreken omongane wong-wong, omongan fitnah iku, saiki lakonono koyok biasane ojo dipikir jero." (Santri Bejo Menantu Kyai, hal: 1, Muhammad Lutfi)

Sikap *amar ma'ruf* juga ditunjukkan pada kutipan di atas. Kyai Badri memerintahkan putra menantunya untuk tidak mendengarkan ucapan-ucapan maupun fitnah dari orang-orang sekitarnya yang membuat mental putra menantunya turun. Kyai Badri mengajak putra menantunya berbuat kebaikan dengan tidak mendengarkan hal yang tidak benar dari orang lain dan menenangkan hatinya.

"Hei, naf jangan begitu" kata ayahnya." (Omen, Anak Elang yang Hilang, hal: 37, Muslimin Syairozi)

Kutipan tersebut menunjukkan Pak Sami'in menunjukkan sikap *nahi munkar*. Ia berusaha mencegah kemungkaran yang dilakukan anaknya. Ia menegur anaknya yang sedang mengejek cita-cita adiknya yang ingin menjadi ketua Thoriqoh. Hal ini menunjukkan bahwa teguran tersebut berusaha untuk mencegah kemungkaran yang dilakukan anaknya.

"Sehingga aku baru sadar bahwa cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan agung-agungkan." (Cinta Semu di Gerbang Pesantren, hal: 103, Aris Munandar)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aisyah bersifat *nahi munkar*. Ia meminta agar tidak melakukan hubungan atau cinta sebelum menikah

(berpacaran). Apa yang ia pikirkan tentang hubungan adalah karena hubungan hanyalah cinta semu dan dilarang oleh agama. Dalam sikap tersebut, Aisyah berusaha mencegah kemungkaran yang bisa saja terjadi bila ia melakukan hubungan atau cinta sebelum menikah (pacaran).

“Pokoke koe kabeh kudu iso syukur tenan marang pengeran mergo seng jenenge pati gak ono seng ngerti kapan tekoe”. (Izinkan aku menangis, hal: 121, Muhammad Lutfi)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Kyai menunjukkan sikap *amar ma'ruf* yaitu memerintahkan kepada hal-hal yang baik. Pak Kyai memerintahkan pada santrinya untuk bersyukur atas nikmat yang telah ada karena kematian itu tidak ada yang mengetahui kapan terjadi pada setiap manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kumpulan cerpen berjudul *Santri Bejo Mantu Kyai* yang mencakup nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dengan nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* mampu menyampaikan pesan-pesan kebaikan, moralitas, dan keadilan yang menjadi inti ajaran Islam.

Cerpen-cerpen tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, seperti keikhlasan, toleransi, dan persaudaraan. Melalui cerita-cerita ini, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai kebaikan, pengorbanan, dan kasih sayang, yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dengan nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama kepada generasi muda. Mereka dapat mengidentifikasi diri mereka dengan karakter-karakter dalam cerita dan belajar tentang akhlak yang baik serta tata cara beribadah yang benar.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kumpulan cerpen yang mencakup nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* memiliki potensi besar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang damai serta harmonis. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya literatur Islam yang bernilai pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan memperkuat fondasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Abrori. (2022). Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Metro Lampung. Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Aziz Dy, Aceng Abdul, dkk. (2007). *Islam Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU.
- Al-Ghazali dan Al-Imam Abu Hamid. (2015). *Essential Ihya Ulum Al-Din: The Revival of The Religious Sciences*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aprilian, Dimas. (2021). Nilai-nilai Akhlak pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Aqib, Zainal. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim. (1928). *Risalah Ahlissunnah wal Jamaah fi Hadits al-Mawta wa Asyrat al-Saa'ah wa Bayani Mafhumi al-Sunnah wal Bid'ah*, Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Aulia Nur Dina (2020). Nilai-Nilai dalam Ahl Al- Sunnah wa Al-Jama'ah dalam novel Bumi Cinta Karya Habibburahman El Shirazy. IAIN Purwokerto: Skripsi.
- Darajat, Zakiyah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Fahmi. Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal PAI*. Vol 1 No. 1 <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.1.161-179>.
- Fitriyani. (2023). *Penanaman dan Pemahaman pada nilai Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah) Terhadap Moderasi Beragama*. IAIN Pontianak:Skripsi.
- Hadi, Sutisno. (2004). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mahbubi. (2012). *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- M. Anwar Muhammad, Istahilagi, Lutfi Sp, dkk. (2015). *Santri Bejo Menantu Kyai*. Malang: Maktabah Al-Mukarrom bersama CV. Dream Litera Buana.
- Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhyiddin Abdusshomad. (2008). *Hujjah NU (Aqidah, Amaliah, Tradisi)*. Surabaya: Khalista.

- M. Sayyidul Abrori. (2019). *Implementasi Nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam Pembelajaran ke-NU-an di MTs Darussalam Kademangan Blitar*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Mustofa Taufik Zaenal dan Rifai, Akhmad. (2023). *Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya KH. Hasyim Asyari*. Jurnal Sinau; Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora: Vol: 9 No. 1. 10.37842/sinau.v9i1.144.
- Nikmah, Fitrotun. (2018). *Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittahnahdlatul Ulama)*. Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Said Aqil Siradj. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Muda.
- Shiddiq, Achmad. (2005). *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista.
- Syafriyanto Eka. (2015). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No.2, 217-229.
- Thariq Modanggu. (2015). *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Lingbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Umi Sumbullah & Nurjannah. (2013). *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wuryantoyo, dkk. (2004). *Materi dasar Nahdlatul Ulama' Ahlussunnah Waljamaah*. Jepara: Pimp. Cabang LPM NU.
- Zainudin. (2010). *Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.